

WOMEN'S RESISTANCE IN THE NOVEL *A THOUSAND SPLENDID SUNS*: A MIDDLE EASTERN STUDY FROM THE ISLAMIC FEMINISM PERSPECTIVE

Aiman^{1,3}
Roma Ulinnuha^{1,3}
Sarwanto^{2,3}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

²University of Malaya

³Email: aimanabdulkhair@gmail.com, roma.ulinnuha@uin-suka.ac.id,
sarwantot@gmail.com

Abstract

This study examines women's resistance in the novel *A Thousand Splendid Suns* by Khaled Hosseini. The narrative of resistance was caused by women's rebellion against the culture restricting women's freedom in Afghanistan. The object of the study addressed in this novel is the life of Afghan women living in the confines of men and also patriarchal culture and struggle for freedom and escape from patriarchal culture. This study used a feminist approach conceptualized by Barlas feminism about gender equality between men and women. Data analysis involved several stages: data reduction, presentation, and concluding. The result revealed Afghan women's resistance to patriarchal culture in Afghanistan, a form of the cultural revolution in the novel *A Thousand Splendid Suns* analyzed using Barlas's feminist perspective.

Keywords: Resistance, Patriarchy, Feminism, Gender Equality

ملخص

تناول هذه الدراسة مقاومة المرأة في رواية ألف شمس رائعة لخالد حسيني. يرجع سبب تأليف رواية المقاومة إلى تمرد النساء على الثقافة التي تحد حرية المرأة في أفغانستان. موضوع الدراسة التي تناقش في هذه الرواية هو حياة المرأة الأفغانية التي تعيش في حدود الرجل والثقافة الأبوية وتريد الحرية والهروب من الثقافة الأبوية. تستخدم هذه الدراسة نهجاً نسوياً تصوره نسوية بارلاس، أي المساواة بين الجنسين بين الرجال والنساء. تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. جاءت نتيجة هذه الورقة لوصف أشكال مقاومة المرأة الأفغانية للثقافة الأبوية في أفغانستان، وهو شكل من أشكال الثورة الثقافية الواردة في رواية ألف شمس رائعة، والتي تم تحليلها باستخدام منظور بارلاس النسوي.

الكلمات المفتاحية: المقاومة، الأبوية، النسوية، المساواة بين الجنسين

PENDAHULUAN

Resistensi adalah oposisi atau perlawanan yang berpijak pada hubungan antara kekuasaan dan dominasi. Resistensi mengambil bentuk gugatan terhadap kekuasaan dan negosiasi dengan tatanan

yang sedang berkuasa atau kekuasaan yang sedang "naik". Resistensi bukanlah tindakan tunggal dan universal yang mendefinisikan diri sama untuk segala zaman, melainkan sesuatu yang dibentuk oleh sekumpulan aktivitas yang maknanya

bersifat spesifik terpaut pada waktu, tempat dan relasi sosial yang melingkupinya (Barker Chris, 2014: 245). Resistensi sendiri adalah sebuah realitas yang mengacu kepada keadaan sosial dimana terdapat beberapa pihak-pihak yang berada di struktur sosial merasa dirugikan, kemudian pihak yang dirugikan melakukan sebuah perlawanan terhadap pihak-pihak yang merugikannya.

Resistensi biasanya muncul sebagai akibat hubungan defensif dengan kekuasaan budaya yang dialami sebagai hal yang eksternal dan yang lainnya oleh kekuatan sosial yang berada di bawahnya (subordinat). Dalam hal ini, resistensi muncul ketika budaya dominan memaksakan diri terhadap budaya-budaya yang subordinat. Terdapat temuan yang berbeda dari pengkajian sebelumnya terkait resistensi. Resistensi perempuan menurut Naomi Wolf terdiri dari enam bentuk yaitu: (1) independensi; (2) altruisme; (3) persistensi; (4) chauvinisme; (5) revolusioner; (6) ketangguhan. Sedangkan Resistensi menurut Asma Barlas bahwa penegasan perbedaan gender tidak ada kaitannya dengan individualitas moral, Al-Qur'an menggugurkan bukan saja klaim tentang keistimewaan laki-laki, tapi juga kecenderungan untuk mengaitkan individualitas moral dengan gender (Maghfiroh, Devi Laila & Moh. Zawawi, 2020: 506)

Pembahasan terkait resistensi di sini adalah membahas terkait resistensi terhadap patriarki. Dalam hal resistensi memerlukan cara untuk melawan patriarki, yaitu dengan feminisme. Adapun feminisme merupakan perspektif atau cara pandang, cara pikir, dan ideologi untuk mencapai keadilan gender. Dengan kata lain, feminisme melakukan gerakan perlawanan dengan mengandalkan ide dan cara berpikir untuk tujuan kesetaraan gender di segala aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, pribadi, hingga tingkat skala sosial. Faktor kemunculan feminisme berawal dari berbagai macam ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan di berbagai belahan dunia.

Gerakan feminisme gelombang pertama muncul pada abad ke-19 hingga

awal abad ke-20. Menurut Moghissi pada akhir abad ke-20, gerakan feminisme mulai berkembang dengan berbagai ragam corak, dari mulai konservatif, radikal, keagamaan, atheis, heteroseksual, non heteroseksual, dan melintasi batas ruang domestik menuju ranah global. Dunia Islam juga tidak dapat menutup diri dari pengaruh filsafat feminisme tersebut sehingga melahirkan banyak tokoh yang mempertanyakan aspek-aspek yang selama ini sudah dianggap baku dalam pemikiran Islam, khususnya dalam memahami teks dalam Al-Qur'an mengenai kedudukan perempuan, kebebasan, dan lainnya (Haideh Moghissi, 2002: 125)

Gerakan feminisme dalam Islam itu dipahami sebagai "*A feminist discourse and practice articulated within an Islamic paradigm*". Artinya, isu-isu feminisme yang muncul di Barat dikemas dalam paradigma Islam.

Kajian ini dilengkapi dengan teori feminisme Islam Barlas, mengingat kedua teks membahas isu-isu perempuan Muslim di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Barlas, seorang tokoh feminis Islam mengungkapkan bahwa status dan peran perempuan dalam masyarakat Muslim memiliki fungsi terkait dengan faktor-faktor ganda yang hampir tidak berorientasi pada agama, sehingga ketika konstruksi patriarki dan relasi gender menjadi terang-terangan mengatasnamakan agama, secara kontradiksi hal itu sangat berlawanan dengan apa yang tertulis di dalam Al-Qur'an (Hosseini, 2007: 2-3)

Barlas memandang bahwa perlu adanya pembacaan ulang terhadap Al-Qur'an dalam perspektif yang menjunjung egalitarianisme. Ada dua hal yang ditekankan, yaitu: yang pertama, ia menentang pembacaan Al-Qur'an yang merepresi perempuan; kedua, ia menawarkan pembacaan yang mendukung perjuangan kesetaraan perempuan. Barlas juga menolak klaim yang dibuat oleh kaum konservatif Islam dan kelompok feminis Barat yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang memihak patriarki (Barlas, 2019: 2-3). Salah satunya, dia mempertentangkan paham yang

menganggap suara perempuan sebagai aurat dan peran perempuan di ranah publik. Paham ini berarti perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah apalagi bersosialisasi dan bersuara untuk memberikan opini di ranah publik. Paham tersebut juga memosisikan perempuan yang dibatasi pada ranah domestik padahal perempuan juga memiliki peran yang sama penting dengan laki-laki.

Feminisme juga dapat menggali, mengkaji, serta menilai peran perempuan dari karya-karya sastra, realita pada masa kini ataupun masa-masa silam. Feminisme memperjuangkan kesempatan bagi perempuan untuk merekonstruksi dunia perempuan dan menawarkan prospek kebebasan di masa depan (Jones, 2009:14). Karya sastra merefleksikan kehidupan sehari-hari masyarakat yang dikemas dengan alur cerita yang rapi, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik. Karya sastra juga dapat didefinisikan dengan representasi fakta realitas kondisi suatu masyarakat. Bahkan beberapa karya sastra populer menyampaikan pesan-pesan perubahan dalam hal realita keadilan antara perempuan dan laki-laki.

Karya sastra berikut merupakan bentuk kajian feminisme yang berbentuk resistensi perempuan yang dibalut melalui karya sastra terkait patriarki dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di Afghanistan di bawah kepemimpinan Taliban.

Objek kajian tulisan ini adalah karya sastra yang dikarang oleh diaspora Afganistan, yakni *A Thousand Splendid Suns* (2007) yang selanjutnya disebut ATSS karya Khaled Hosseini. Novel ini berlatar belakang pada konflik Afghanistan yang terjadi pada tahun 1954 sampai 2001 (Suciati, 2017: 1). Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang perempuan yang bernama Mariam, namun juga disebutkan bahwasannya ada tokoh lain yang menjadi tokoh utama dalam kemudian hari yang bernama Laila. Mariam adalah seorang gadis kecil yang lahir karena hubungan diluar nikah. Ayahnya bernama Jalil, seorang pengusaha dan ibunya Nana berupa mantan pembantu di tempat Jalil. Mariam dan ibunya, di sisi

lain, harus menyingkir dan menjalani hidup terpisah jauh dari Jalil karena masyarakat tidak menerima keberadaan anak haram dalam sebuah keluarga.

Jalil mengunjungi Maryam dan ibunya untuk memberikan beberapa hadiah. Jalil bercerita tentang megahnya kota Herat tempat Jalil tinggal. Di mana kota tersebut belum pernah dikunjungi oleh Mariam, Jalil juga bercerita bahwasannya di sana terdapat bioskop dan juga es krim yang belum pernah dilihat dan dirasakan oleh Mariam. Mariam sangat menyukai Jalil akan tetapi ibunya sangat membencinya. Sampai suatu saat Mariam meminta ayahnya yaitu Jalil untuk membawanya ke kota Herat dan memuaskan rasa penasarannya tentang cerita yang telah diceritakan oleh Jalil kepadanya, akan tetapi ayahnya menolak karena ia akan merasakan malu dikarenakan Mariam adalah anak haram dan bukan anak biologisnya. Diceritakan juga bahwasannya setelah ia memenuhi rasa penasarannya ketika ia kembali ke rumahnya ia menemukan ibunya meninggal dan melakukan bunuh diri, mau tidak mau Mariam kini tinggal dengan Jalil. Akan tetapi Mariam merasakan keterasingan karena tinggal bersama keluarga Jalil, begitu pula 3 istri Jalil merasakan bahwasannya mereka memiliki aib jika Mariam tinggal bersama mereka. Oleh karenanya, mereka menikahkan Maryam dengan Rasyid seorang duda tua dan pengusaha sepatu. Kemudian diceritakan juga ketika tinggal dengan Rasyid Mariam merasakan penyiksaan yang tiada hentinya dan di sinilah juga disebutkan bahwasannya ada tokoh yang bernama Laila yang juga istri kedua Rashid. Kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa mereka berdua, dimana mereka harus berjuang di dalam rumah dan juga bertahan atas sikap otoriter Rasyid terhadap mereka berdua dan juga menghadapi kemelut peperangan yang melanda negara mereka. Di tengah ancaman keamanan, mereka saling menguatkan dan berusaha keluar dari kerangkeng rumah tangga Jiran tersebut

Hal ini menarik untuk dikaji karena novel ini menggambarkan resistensi kaum

perempuan terhadap patriarki yang terjadi di Afghanistan pada masa pemerintahan Taliban kurun 1954 sampai 2001. Masalah ini ditandai dengan berbagai represi yang dilakukan oleh kaum perempuan sebagai akibat konstruksi kelas dan gender yang sudah lama terjadi di Afghanistan berdasarkan budaya patriarki.

Tulisan ini diharapkan dapat menjelaskan efek dari sistem patriarki yang sedang berlangsung dan konstruksi gender yang timpang, serta memberikan pemahaman baru tentang pentingnya perubahan arah pemikiran dan pandangan terhadap praktik konstruksi gender yang cenderung merepresi perempuan.

Fokus masalah dalam tulisan ini adalah terkait resistensi perempuan dalam novel *A Thousand Splendid Suns* di tengah kuatnya budaya patriarki perspektif feminisme Barlas. Budaya patriarki ini ditandai dengan perlawanan perempuan yang dianggap sebagai manusia kelas dua, perlawanan melawan jeratan pernikahan dini dan pemberontakan terhadap kekangan patriarki. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan tulisan ini adalah menjelaskan dan memaparkan bentuk resistensi perempuan di tengah kuatnya budaya patriarki sebagai kajian timur tengah menggunakan perspektif feminisme Barlas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan library research. Metode penelitian kualitatif menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata, seperti analisis dokumen (J. Tracy, 2019:14). Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran fenomena atau kenyataan sosial melalui pendeskripsian variabel (Narbuko, 2010: 44). Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih mengutamakan analisis data secara deskriptif (D. Bailey, 1994: 40). Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena resistensi perempuan dalam kehidupan Afghanistan yang sarat akan kuatnya budaya patriarki.

Pendekatan dalam mengkaji objek adalah feminisme perspektif Barlas yang menyuarakan kekuatan dan resistensi perempuan. Sumber data tulisan ini adalah novel ATSS menjadi karya Khaled sebagai

sumber data primer, buku-buku pendukung, artikel, jurnal, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan feminisme Barlas. Tulisan ini menggunakan teknik baca secara intensif kritis dan teknik catat dalam mengumpulkan data untuk mengidentifikasi resistensi perempuan dan memaparkan secara deskriptif. Teknik validitas data dengan peningkatan ketekunan dan diskusi teman sejawat. Adapun analisis penelitian terdiri atas reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2019: 32-33).

Hasil analisa data yang diambil dari buku “Perempuan Afghanistan Represi dan Resistensi” (Nur Agustina, 2021) dalam bentuk uraian analisis. Berdasarkan fokus penelitian dengan menyajikan paparan data dalam bentuk percakapan teks resistensi perempuan dalam novel ATSS menjadi beberapa topik sebagai bentuk resistensi. Didapatkan beberapa bentuk data berupa teks ATSS yang dijelaskan oleh beberapa tokoh perempuan dan tokoh laki-laki yang berupaya untuk menyuarakan resistensi. Mereka berjuang untuk keluar dari kekangan tradisi lokal Afghanistan yang patriarki, stigma perempuan sebagai manusia kelas dua, dan jeratan pernikahan dini. Ketiga hal tersebut yang akan menjadi fokus kajian yang dibahas dalam topik berikut.

PEMBAHASAN

Fokalisasi dan Fokalisator

Di bawah ini akan dijelaskan analisa naratif dalam melakukan telaah terhadap para tokoh pada beberapa teks dialog yang akan dibahas. Teori fokalisasi dari Gerard Genette menawarkan istilah fokalisasi (*focalization*), yang cenderung lebih dekat hubungannya dengan pengisahan. Fokalisasi bersumber dari kata *focus* yang mempunyai arti unsur yang memunculkan sesuatu, pusat pandang atau pusat perhatian (Priadi dan Iriyansah, 2020: 60). Genette membedakan fokalisasi menjadi tiga jenis, yaitu yang pertama, penceritaan tidak berfokalisasi, yang kedua, penceritaan berfokalisasi internal dan yang ketiga adalah penceritaan berfokalisasi eksternal. Analisis fokalisasi digunakan untuk

mengetahui posisi focalisator dalam cerita. Untuk dapat mengetahui siapa narator maka diperlukan analisa terkait tutur (*voice*) (Genette, 1983: 189-190).

Selanjutnya penyebutan focalisator akan sering digunakan dalam tulisan ini. Fokalisator merupakan seseorang yang menunjukkan orientasi sudut pandang di dalam teks naratif, atau dengan kata lain berperan sebagai objek focalisasi, yakni sebagai orang yang melihat suatu kejadian atau tokoh di dalam cerita (Luxemburg, 1991: 125). Luxemburg membagi focalisator menjadi tiga, yaitu focalisator intern, focalisator ekstern dan focalisator kolektif.

Melawan Stigma Perempuan sebagai Manusia Kelas Dua

Fokalisator memperlihatkan resistensi yang dilakukan oleh Mariam yang merupakan tokoh utama yaitu berupa keinginan untuk melibatkan dirinya dalam setiap pembicaraan dengan tokoh Rasheed. Tindakan Maryam digambarkan ia ingin keluar dari kekangan dan juga stigma perempuan sebagai manusia yang dianggap lemah dan juga dianggap manusia kelas dua dengan melakukan percobaan diskusi dengan suaminya di mana dia dan suaminya berdiskusi tentang komunis dan juga ajaran Karl Marx. Dan perbincangan di antara mereka difokalisasikan tidak membuahkan hasil apapun. Fokalisasi tentang resistensi Mariam terhadap perlakuan tokoh Rasheed dalam menilai tokoh Mariam dengan menyebutnya sebagai perempuan yang tidak memiliki pengetahuan apapun dan perkataan ini tidak bisa dilawan oleh Mariam. Objek focalisasi berupa respon Mariam yang yang langsung diam dan juga tidak mengeluarkan jawaban sepele kata pun sebagai permintaan Rasheed memperlihatkan sebuah usaha resistensi yang yang gagal. Fokalisator mengamati kegagalan tokoh Maryam untuk melawan stigma bahwasannya perempuan merupakan manusia yang sangat bodoh dan juga tidak mempunyai otak tak dengan dengan anggapan bahwasannya ia tidak berusaha untuk membalas komentar

Rasheed yang menyatakan dirinya tidak berotak atau berotak kosong

... "You know nothing, do you? You're like a child. Your brain is empty. There is no information in it."

"I ask because -"

"Chup ko. Shut up."

Mariam did (Hosseini, 2007: 89)

Resistensi Mariam bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan yang dianggap sebagai manusia kelas dua, seperti yang diusung Barlas dalam prinsip egalitarianisme. Kesenjangan sosial yang berkembang di masyarakat Afghanistan disebabkan oleh budaya lokal patriarki yang secara konsisten memperlakukan perempuan secara sewenang-wenang.

Kritik feminis Islam bertujuan untuk meningkatkan status dan keberadaan perempuan agar tidak diperlakukan tidak adil. Pandangan yang cenderung merusak perempuan ini tidak terlepas dari prasangka laki-laki dalam penafsiran dan hadits. Untuk mengatasi ketimpangan ini, perlu dibaca ulang tafsir dan hadits yang diberikan oleh Barlas (Barlas, 2019: 23).

Mengenai ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, Barlas memberikan metode dan prinsip-prinsip dalam membaca dan mengkaji ulang Al-Qur'an terkait ayat-ayat gender, yaitu dengan tujuan membangkitkan prinsip egalitarianisme dan antipatriarkime dalam Al-Qur'an, yang sangat erat berkaitan dengan pembebasan perempuan. Barlas menggunakan dua argumen penting, yaitu argumentasi sejarah dan hermeunetik. Argumentasi sejarah adalah penggunaan karakter politik secara tekstual dan seksual yang berkembang di lapisan masyarakat Islam, terutama proses yang telah melahirkan tafsir-tafsir dalam Islam yang memiliki kecenderungan terhadap patriarki. Adapun argumentasi hermeunetik dimaksudkan untuk menemukan sebuah epistemologi egalitarianisme dan antipatriarkime di dalam Al-Qur'an, yang terdapat dalam karakteristik pengungkapan diri Tuhan,

yang menolak pandangan terkait kekuasaan ayah atau laki-laki.

Kemudian terkait penerapan dari prinsip egalitarianisme Al-Qur'an, Barlas menguraikan isu-isu utama perempuan, diantaranya, yang pertama terkait seksualitas dan gender dalam Islam, khususnya isu terkait persamaan (*sameness*), perbedaan (*difference*), dan kesetaraan (*equality*) antara laki-laki dan perempuan. Contoh konsep *sameness* yang digagas oleh Barlas terkait perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tetap diakui. Namun, perbedaan fisik ini tidak membedakan manusia dalam tataran moral dan etika. Barlas juga menyimpulkan bahwa persamaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada kesamaan peran sebagai agen moral, yang berarti perempuan dan laki-laki memiliki tugas-tugas kemanusiaan.

I know you're still young, but I want you to understand and learn this now, he said. Marriage can wait, education cannot. You're a very, very bright girl. Truly, you are. You can be anything you want, Laila. I know this about you. And I also know that when this war is over, Afghanistan is going to need you as much as its men, maybe even more. Because a society has no chance of success if its women are uneducated, Laila. No chance (Hosseini, 2007: 103)

Selain Mariam yang melakukan resistensi adalah tokoh laki-laki. Perlu dicermati ternyata Khaled Hosseini juga menampilkan resistensi melalui tokoh laki-laki dalam teks. tokoh laki-laki Babi, ayah Laila yang menggaungkan hilangnya akses pendidikan bagi perempuan. Selain Mariam, terdapat karakter laki-laki yang menunjukkan usaha Resistensi. Perlu diperhatikan bahwa Khaled Hosseini juga menunjukkan resistensi melalui karakter laki-laki dalam teks. Fokalisator mencermati Babi, karakter laki-laki yang merupakan ayah Laila. Babi telah berulang kali berusaha untuk memberitakan

hilangnya akses pendidikan untuk perempuan.

Fokalisator dicermati dengan suara yaitu kesetaraan yang digaungkan oleh tokoh Babi. Sebuah gagasan feminis Islam muncul dalam fokalisator yang muncul dalam tokoh Babi. Penekanan diperlihatkan dalam bentuk tulisan yang berbentuk miring yang menandakan sebuah penekanan akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan Afghanistan. Mencermati kutipan di atas, naratif memiliki kekuatan strategi yang berupa pemilihan diksi dan gaya penulisan untuk menghadirkan kesetaraan dalam meraih pendidikan menjadi sangat bergema.

Ide feminis Islam muncul dalam Fokalisator yang muncul dalam karakter Babi. Penekanannya adalah dalam huruf miring, menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan Afghanistan. Mengingat kutipan di atas, naratif memiliki kekuatan strategi dalam pemilihan diksi dan juga gaya penulisan untuk mencapai kesetaraan dalam mencapai pendidikan menjadi sangat terlihat. Untuk mengamati fokalisator ekstern tercatat tiga kalimat yang disuarakan isu tersebut, pertama, *marriage can wait, education*; kedua, *Afghanistan is going to need you as much as its men, maybe even more*; dan yang terakhir *because a society has no chance of success if its women are uneducated*. Ironisnya tokoh Laila hamil di luar nikah dengan kekasihnya sehingga upaya untuk memperjuangkan kesetaraan pendidikan bagi kaum perempuan menjadi terhalang.

Melawan Jeratan Pernikahan Dini

Fokalisasi terhadap jeratan pernikahan dini oleh fokalisator eksternal terdapat dalam teks ATSS. Perspektif fokalisator ekstern tampaknya lebih dominan yang menunjukkan penolakan pernikahan muda. Fokalisator ekstern menunjukkan perlawanan terhadap pernikahan dini dengan mengamati perilaku kepribadian Mariam. Pada usia 15 tahun, Mariam terpaksa menikah dengan pria paruh baya yang merupakan pilihan ketiga istri ayahnya. Fokalisator mengamati perilaku Mariam yang tidak

serta merta memberikan jawaban ketika proses akad nikah. Perlawanan Mariam gagal dan dia setuju untuk menikah. Ini membuktikan bahwa perempuan Afghanistan tidak memiliki hak dan tidak dapat melindungi diri dari paksaan keluarga. Perempuan juga selalu rentan dan terlihat lemah dan juga menjadi korban dari budaya patriarki yang berlaku di masyarakat Afghanistan.

"And do you, Mariam can, accept this man as your husband?"

Mariam stayed quiet. Throats were cleared.

"She does," a female voice said from down the table.

"Actually," the mullah said, "she herself has to answer. And she should wait until I ask three times the point is, he's seeking her, not the other way.

He asked the question two more times...

"Mariam," Jalis whispered.

"Yes," she said shakily (Hosseini, 2007: 48)

Dari sudut pandang feminis Islam, pernikahan adalah ikatan suci yang didasarkan pada cinta, sehingga tidak boleh adanya pemaksaan dalam menentukan laki-laki yang akan menjadi seorang suami, apalagi jikalau perempuan tersebut masih sangat muda. Salah satu pernikahan yang sering menimbulkan masalah adalah pernikahan dini. Motivasi praktik perkawinan anak tidak hanya dipengaruhi oleh budaya patriarki, tetapi juga oleh cara pandang anak yang dianggap milik orang tuanya.

Demikian juga halnya ketika tokoh Laila difokalisasikan bersedia dipoligami oleh tokoh Rasheed dalam usia muda. Hal ini diperlihatkan oleh fokusator ekstern tokoh Rasheed berkeinginan untuk poligami dan menikahi tokoh Laila. Fokusator menyampaikan pandangan tokoh Rasheed yang menganggap menikahi anak perempuan yang berusia 14 tahun adalah hal yang biasa di Afghanistan. Hal tersebut bukan sesuatu yang aneh dan melanggar aturan. Faktor budaya masyarakat Afghanistan yang sudah

terbiasa dengan tradisi bias gender ini yang memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam menerapkan norma dan aturan (Devasso Azzura Adam et al., 2022: 68). Ironisnya, resistensi lagi-lagi dianggap gagal ketika Laila bersedia dipoligami dengan menyatakan *my answer is yes*. Usaha tokoh Mariam untuk memperlihatkan ketidaksujuannya menemui kegagalan. Keberpihakan teks untuk menyuarakan praktik pernikahan dini menjadi tidak tersampaikan. Penceramatan tersebut diperlihatkan dalam kutipan berikut.

"He wants an answer by this morning," Mariam said

"He can have it now," the girl said. "My answer is "yes." (Hosseini, 2007: 193)

Pembahasan tentang isu pernikahan dini menjadi menarik ketika mencermati pendapat kedua pengarang berbeda gender ini. Hosseini justru mengangkat pernikahan dini. Sayangnya, suara keberpihakan, Housseini justru menentang isu pernikahan dan memunculkan bias tatkalala dalam teks justru muncul gambaran kegagalan resistensi tokoh perempuan.

Memberontak terhadap Kekangan Patriarki

Tokoh perempuan difokalisasikan menjadi korban yang paling menderita atas kultur lokal Afghanistan yang patriarki. Kekangan yang dialami sebagai imbas dari tradisi dan kultur lokal yang dianggap biasa oleh sebagian besar masyarakat Afghanistan menjadikan mereka melakukan resistensi untuk mendobrak berbagai macam aturan yang melegitimasi kehidupan. Kultur lokal Afghanistan yang patriarki menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender (Nur Agustina, 2021: 119). Ketidaksetaraan gender tersebut salah satunya mengakibatkan terjadinya subordinasi terhadap perempuan.

Subordinasi terhadap kaum perempuan lebih banyak disebabkan oleh adanya pola pikir dan anggapan bahwa tempat dan peran perempuan Afghanistan

hanya di ranah domestik dan tidak perlu tampil di ranah publik. Kaum perempuan didentikkan dengan peran dan fungsi domestik dan reproduksi. Pemahaman akan peran dan tugas perempuan yang cenderung tidak memberikan rang dan kesempatan untuk setara dengan laki-laki ini menjadikan kaum perempuan Afghanistan tidak mendapatkan penghargaan sosial dalam masyarakat arena semua yang dilakukan selalu dikaitkan dengan ajaran agama Islam yang diyakini dan cenderung bertentangan dengan konteks Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Narator dalam teks ATSS sering kali menyuarakan langsung kepada pembaca, menjelaskan suatu kebiasaan tertentu, menerjemahkan sebuah kata ataupun memberi komentar atau cerita. Narator juga menyampaikan cerita dari suatu titik pandang ideologis dominan tertentu, yakni kesadaran untuk melakukan resistensi. Perlawanan yang timbul ini sebagai bentuk pendobrakan atas sistem kultur patriarki yang membuat tokoh Mariam bangkit. Fokalisasi tentang resistensi tokoh Mariam akan kekangan patriarki yang kerap membungkam perempuan untuk berani bertindak dan melawan dominasi patriarki diperlihatkan oleh fokalisator ekstern melalui sebuah tindakan menghujamkan sekop kepada sang suami. Keberanian Mariam untuk membunuh suaminya menjadi sebuah titik awal bag seorang perempuan Afghanistan yang hidupnya terpresi oleh kekerasan fisik dan psikis selama 27 tahun untuk menentukan pilihan dalam hidup. Kedua kalimat yang merefleksikan pemilihan diksi yang tepat menandai resistensi yang dilakukan oleh Mariam, yakni *he'd taken so much from her in twenty-seven years of marriage dan it occurred to her that this was the first time that she was deciding the course of her own life*. Kalimat yang pertama difokalisasikan sangat dekat dengan perasaan Mariam yang merasa hidupnya penuh dengan kegetiran, kepahitan, dan penindasan selama berumah tangga dengan tokoh Rasheed. Objek fokalisasi adalah tokoh Mariam yang tidak rela menerima perlakuan yang identik dengan kekerasan

selama 27 tahun usia pernikahan. Pada kalimat yang kedua, objek fokalisasi beralih pada kesadaran tokoh Mariam untuk menentukan jalan hidup. Penceramatan fokalisator ekstern dalam melukiskan tindakan Mariam untuk melakukan resistensi terhadap kekejaman Rasheed memperlihatkan usaha Hosseini sebagai pengarang untuk menentang kultur lokal Afghanistan yang patriarki. Hal tersebut dapat dicermati pada kutipan berikut.

He'd taken so much from her in twenty-seven years of marriage.

She would not watch him take Laila too.

Mariam steadied her feet and tightened her grip around the shovel's handle. She raised it. She said his name. She wanted him to see.

"Rasheed."

Mariam swung...

She hit him across the temple. The blow knocked him off Laila...

And so, Mariam raised the shovel high, raised it as high as she could, arching it so it touched the small of her back. She turned it so the sharp edge was vertical. and, as she did, it occurred to her that this was the first time that she was deciding the course of her own life
(Hosseini, 2007: 310-311)

Tindakan Mariam dianggap sebagai sebuah tindakan yang anti-mainstream ini dimaknai sebagai pendobrakan atas ideologi dan budaya patriarki yang menghimpit. Fokalisator ekstern mencermati Mariam berhasil untuk melakukan resistensi dari praktik kekerasan dan represi. Kekerasan yang mendera Mariam selama pernikahan dengan Rasheed pada hakikatnya berasal dari pola-pola kebudayaan masyarakat Afghanistan yang menempatkan peran istri di ranah domestik dan suami sebagai pemimpin atau penguasa. Dominasi patriarki membuat posisi perempuan

terpuruk ke lembah kekerasan. Proses pembalikan status yang didukung oleh bahasa agama karena berkaitan dengan penafsiran atas tafsir atau hadis yang dilakukan oleh para penafsir semakin mendudukkan perempuan ke masa pra-Islam.

Menurut Zaitunnah, domestifikasi peran perempuan yang terjadi cukup lama dan menjadi dominan di hampir semua budaya pada gilirannya berproses menjadi sebuah pembenaran yang berkelanjutan. Domestifikasi ini melahirkan persepsi yang tidak asing lagi bahwa perempuan hanya berkaitan dengan ranah tempatan. Penempatan perempuan di ranah tempatan ini yang kemudian dikritisi oleh kedua penulis teks kajian ini dengan menampilkan fokusasi yang ingin menonjolkan peran perempuan di ranah publik (Subhan, 2008: 12). Pada tokoh Laila di teks ATSS, Fokusasi yang memperlihatkan keinginannya untuk terus melanjutkan sekolah sejalan dengan gagasan dan Pemikiran feminis Islam untuk kesetaraan gender yang adil seperti yang digagas oleh Barlas, Mernissi, dan tokoh-tokoh feminis lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini akan mendiskusikan beberapa temuan, refleksi, dan sumbangan riset. Beberapa hasil yang diperoleh dari penilaian resistensi terhadap tokoh pada novel ATSS dengan pendekatan tiga fokus kajian, yaitu: 1) melawan stigma perempuan sebagai manusia kelas dua; 2) melawan jeratan pernikahan dini; 3) memberontak terhadap kekangan patriarki. Tulisan ini juga terdapat tanda sosial di Afghanistan yang sebelumnya dikenal dengan budaya egalitarian dan patriarki. Namun, di beberapa teks diceritakan bahwa tokoh utama memberontak dan berusaha keluar dari budaya patriarki. Ini menandakan bahwa perempuan di Afghanistan sudah sangat muak dengan keadaan yang sangat mengekang hak-hak perempuan. Sehingga mereka berusaha keluar dari belenggu tersebut.

Resistensi tokoh yang dianalisa ditujukan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan yang dianggap

sebagai manusia kelas dua seperti yang diusung oleh Barlas berkaitan dengan prinsip egaliter. Kemudian juga Kesenjangan sosial yang tercipta di masyarakat Afghanistan karena adanya kultur lokal yang patriarki yang konsisten memperlakukan perempuan dengan semena-mena. Kritik feminis Islam ditujukan untuk mengangkat posisi dan keberadaan perempuan agar tidak lagi mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Pandangan yang cenderung merendahkan perempuan ini tidak lepas dari bias kelakialian yang ada dalam tafsir atau hadis. Untuk mengatasi ketimpangan inilah, diperlukan pembacaan langsung terhadap tafsir dan hadis seperti yang ditawarkan oleh Barlas.

Tokoh perempuan dijelaskan menjadi korban yang paling banyak menderita dikarenakan adat lokal Afghanistan yang patriarki. Kemudian juga masih terdapat kekangan hasil dari adat lokal yang masih di terapkan dan juga menyebabkan gender menjadi tidak setara. Ketidaksetaraan gender tersebut salah satunya mengakibatkan terjadinya subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi terhadap kaum perempuan lebih banyak disebabkan oleh adanya pola pikir dan anggapan bahwa tempat dan peran perempuan Afghanistan hanya di ranah domestik dan tidak perlu tampil di ranah publik. Kaum perempuan diidentikkan dengan peran dan fungsi domestic dan reproduksi. Pemahaman akan peran dan tugas perempuan yang cenderung tidak memberikan ruang dan kesempatan untuk setara dengan laki-laki ini menjadikan kaum perempuan Afghanistan tidak mendapatkan penghargaan sosial dalam masyarakat karena semua yang dilakukan selalu dikaitkan dengan ajaran agama Islam yang diyakini dan cenderung bertentangan dengan konteks Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Berdasarkan hasil temuan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat resistensi tokoh dalam novel ATSS menunjukkan kehidupan nyata yang terjadi di Afghanistan, khususnya tentang para perempuan yang hidupnya penuh dengan

kekangan, istri simpanan, dan sebagian perempuan digambarkan sebagai perempuan yang masih muda lalu dipaksa untuk menikah yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Tulisan berkontribusi terkait teori resistensi yang tergolong baru, yaitu pemikiran Barlas menggunakan teknik deskriptif untuk menganalisis teks pada sebuah novel, dalam hal ini adalah novel ATSS. Teknik deskriptif ini dikenal juga dengan Fokalisator.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker Chris. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Barlas, A. (2019). *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Texas: University of Texas Press.
- D. Bailey, K. (1994). *Methods of Social Research*. Toronto: Maxwell Macmillan Canada.
- Devasso Azzura Adam, M., Agustina Nababan, F., Yusuf Abror, M., & Yustian Yusa, M. (2022). Peran Women's International League for Peace and Freedom Dalam Pemberdayaan Perempuan Afghanistan. *Transformasi Global*, 9(1), 64–77. Diambil dari <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/view/281>
- Genette, G. (1983). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Cornell University Press.
- Haideh Moghissi. (2002). *Feminism and Islamic Fundamentalism: The Limits of Postmodern Analysis*. London: Zed Books.
- Hosseini, Z. M. (2007). Memotret Isu Gender dalam Konteks Hukum Keluarga Islam. *Swara Rahima*, 21(VII), April.
- J. Tracy, S. (2019). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme alih bahasa*, Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Luxemburg. (1991). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Maghfiroh, Devi Laila, M. Z. (2020). Resistensi Perempuan Dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(4), 506–520. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.4.506-520>
- Miles, H. & S. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (S. Publications, Ed.). New York.
- Narbuko, C. (2010). *Metodologi Penelitian: Memberi Bekal Teoritis pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah Benar*. Makassar: Bumi Aksara.
- Nur Agustina, H. (2021). *Perempuan Afghanistan Represi dan Resistensi*. Purwokerto: Pena Persada.
- Pribadi, R., & Iriyansah, M. R. (2020). Fokalisasi dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Suatu Kajian Naratologi). *Deiksis*, 12(01), 56.
- Subhan, Z. (2008). *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: el-Kahfi.
- Suciati, E. (2017). Dekonstruksi Patriarki Khaled h Hosseini dalam Novel a Thousand Splendid Suns. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i1.965>